

DINAMIKA KEKERASAN SEKSUAL DI LINGKUNGAN SEKOLAH: ANALISIS KASUS DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KESEHATAN MENTAL SISWA

Fuad Khoirul Anwar¹, Khofifah Nur Humairoh²

^{1,2}Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

fuadkhorulanwar123@gmail.com¹, khofifahumairoh20@gmail.com²

Abstrak

Kekerasan seksual di lingkungan sekolah merupakan masalah serius yang berdampak luas terhadap korban, baik secara fisik, psikologis, maupun sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika kasus kekerasan seksual di sekolah serta implikasinya terhadap kesehatan mental siswa. Jenis penelitian ini adalah *library research* dengan cara melakukan kajian mendalam terhadap sumber literatur dari buku, artikel jurnal, surat kabar dan karya ilmiah lainnya yang relevan dengan fokus penelitian. Pendekatan pemerolehan data didasarkan pada informasi yang ada di literatur. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi, yang kemudian di analisis menggunakan analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kasus kekerasan seksual di sekolah terus meningkat meskipun telah ada regulasi hukum yang mengaturnya. Faktor utama yang berkontribusi terhadap fenomena ini mencakup faktor internal seperti kondisi psikologis dan moralitas pelaku, serta faktor eksternal seperti budaya patriarki, relasi kuasa yang timpang, dan lemahnya penegakan hukum. Dampak terhadap korban sangat kompleks, mencakup gangguan emosional, stres berkepanjangan, kehilangan rasa percaya diri, serta trauma yang dapat berlanjut hingga dewasa. Oleh karena itu, diperlukan upaya pencegahan yang komprehensif, termasuk edukasi seksual sejak dini, peningkatan kesadaran masyarakat, serta kebijakan yang lebih ketat dalam menindak pelaku kekerasan seksual di lingkungan pendidikan.

Kata Kunci: Kekerasan Seksual, Sekolah, Mental Siswa

Abstract

Sexual violence in schools is a serious problem that has a wide impact on victims, both physically, psychologically, and socially. This study aims to analyze the dynamics of sexual violence cases in schools and their implications for students' mental health. This type of research is library research by conducting an in-depth study of literature sources from books, journal articles, newspapers and other scientific works that are relevant to the focus of the research. The data acquisition approach is based on information available in the literature. The data collection technique uses documentation techniques, which are then analyzed using content analysis. The results of the study show that cases of sexual violence in schools continue to increase even though there are legal regulations governing it. The main factors contributing to this phenomenon include internal factors such as the psychological condition and morality of the perpetrators, as well as external factors such as patriarchal culture, unequal power relations, and weak law enforcement.

The impact on victims is very complex, including emotional disturbances, prolonged stress, loss of self-confidence, and trauma that can continue into adulthood. Therefore, comprehensive prevention efforts are needed, including early sexual education, increasing public awareness, and stricter policies in prosecuting perpetrators of sexual violence in educational environments.

Keywords: *Sexual Violence, School, Student Mentality.*

PENDAHULUAN

Masalah kekerasan seksual merupakan suatu tindak kejahatan yang berbasis kekerasan gender *gender based violence* yang berdampak fatal pada korban. Umumnya kekerasan seksual tidak hanya berupa bentuk kekerasan langsung atau fisik, melainkan penyimpangan ini juga berupa kekerasan taklangsung yang secara kultural dan struktural karena di akibatkan adanya *stereotype* (Fahham et al., 2019, p. 1). Fenomena kejahatan seksual menjadi permasalahan serius, yang tak hanya terjadi di lingkungan masyarakat, namun juga merambah di lingkungan sekolah, masih banyak laporan mengenai kasus kekerasan seksual di dalam dunia pendidikan yang begitu kompleks menjadikan tamparan keras bagi pendidikan di Indonesia.

Faktanya kekerasan seksual di lingkungan sekolah sering terjadi bahkan fenomena ini bukanlah hal yang aneh di Indonesia. Kasus ini sangat memprihatinkan dan menuai kritik keresahan dari masyarakat, tak jarang pelaku kekerasan seksual terjadi dengan melibatkan antara siswa dengan siswa bahkan juga terjadi antara guru dengan siswa, faktor penyebab kejadian kekerasan ini disebabkan dengan kondisi minimnya edukasi seks serta adanya norma-norma yang membenarkan seks bebas di kalangan siswa ataupun sebaliknya. Idealnya lembaga sekolah adalah sebagai tempat pendidikan siswa dan untuk menumbuhkan potensi siswa. Namun dengan kejadian maraknya kasus kekerasan seksual yang menimpa lingkungan sekolah mengakibatkan lembaga pendidikan kehilangan eksistensi dan fungsinya sebagai tempat menimba ilmu serta tempat yang aman dan nyaman untuk belajar (Ain et al., 2022, p. 55).

Maraknya kasus kekerasan seksual di lingkungan sekolah tentunya juga akan menimbulkan dampak negatif pada korban kekerasan seksual, sebagaimana berdasarkan hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa anak yang menjadi korban kekerasan seksual akan mengalami ketraumaan tinggi yang berpengaruh pada aspek fisik, psikologis maupun sosialnya. Selain itu anak akan mengalami rasa kehilangan harga diri, keresahan seksual, merasa bersalah, dan tentunya masalah ini juga akan mengakibatkan depresi berkepanjangan

pada anak(Susandi et al., 2024, p. 115). Secara kita sadari, anak didik memiliki hak untuk mendapatkan rasa kedamaian, keamanan serta kenyamanan, kasusu kekerasan seksual mengingatkan betapa pentingnya pendidikan seksual pada anak sejak kecil, dengan demikian kesadaran akan pendidikan seksual perlu dilakukan pada setiap jenjang pendidikan(Khoiriyah & Filasofa, 2024, p. 540). Berdasarkan data hasil laporan Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) yang dimuat di harian Kompas.com tercatat sepanjang bulan Januari hingga Agustus 2024 terdapat beragam kasusu kekerasan di lingkungan sekolah yaitu sebanyak 293 kasusu dengan total rincian 42 persen kasusu kekerasan seksual lebih mendominan paling atas, dengan jumlah koban paling banyak adalah perempuan total mencapai 78 persen dan 22 persen korban laki-laki. Sementara para pelakunya lebih dominan laki-laki sebanyak 89 persen dan perempuan sebanyak 11 persen. Selanjutnya disusul kasusu perundungan sebanyak 31 persen, kasusu kekerasan fisik sebanyak 10 persen, kasusu kekerasan psikis sebanyak 11 persen, dan kebijakan sekolah yang berbau kekerasan sebanyak 6 persen. Tren kasusu kekerasan di lingkungan pendidikan mengalami angka kenaikan dibandingkan dari tahun-tahun sebelumnya(Mashabi & Prastiwi, 2024).

Meningkatnya kasusu kekerasan seksual pada siswa yang terjadi di lingkungan sekolah perlu menjadikan keresahan bagi semua pihak, baik dari pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, dan seluruh warga satuan pendidikan. Sebab lembaga pendidikan sekolah merupakan rumah kedua bagi anak untuk belajar, dengan demikian lembaga pendidikan harus menjadi tempat yang layak aman dan nyaman bagi anak didik, bagaimanapun bentuk kekerasan yang ada di lingkungan pendidikan harus segera dicegah dan ditindak secara bijak. Kekerasan pada anak didik akan mengakibatkan dampak buruk dan juga akan menghambat mereka dalam mendapatkan pendidikan yang layak(Fahham, 2024). Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan diatas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Dinamika kekerasan seksual di lingkungan sekolah: analisi kasusu dan implikasinya terhadap kesehatan mental siswa” penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana dinamika kasusu kekerasan seksual di lingkungan sekolah dan implikasinya terhadap kesehatan mental siswa.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah *library research* dengan cara melakukan kajian mendalam terhadap sumber literatur dari buku, artikel jurnal, surat kabar dan karya ilmiah lainnya yang

relevan dengan fokus penelitian. Sementara pendekatan pemerolehan data didasarkan pada informasi yang ada di literatur tersebut. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi, yang kemudian di analisis menggunakan analisis isi. Analisis isi merupakan jenis metode penelitian yang ditujukan untuk menjelajahi gambaran karakter isi dan menarik inferensi dari dalam teks, selain itu analisis isi juga dapat digunakan untuk mendeskripsikan pendekatan analisis yang sifatnya khusus (Martono, 2014, p. 92).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Istilah kekerasan seksual terdiri dari dua kata “kekerasan dan seksual”, kekerasan sering di artikan sebagai perih yang bersifat keras. Kekerasan merujuk pada sifat atau perbuatan seseorang yang dapat mengakibatkan kerusakan atau kematian pada orang lain. Sedangkan kata seksual di artikan dengan seks (jenis kelamin) baik laki-laki maupun perempuan. Berdasarkan dari masing-masing kata tersebut dapat ditarik definisi bahwa kekerasan seksual merupakan suatu ucapan atau tindakan seseorang berkaitan dengan persetubuhan atau hal yang mendahului persetubuhan yang dilakukan dengan cara pemaksaan tanpa adanya persetujuan dari pihak korban, sehingga mengakibatkan cacat atau sakit secara fisik maupun secara psikologis (Fauzi, 2023, p. 11). Demikian dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2022 tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual menyebutkan bahwa pelaku kekerasan seksual akan di jatuhkan sanksi berupa pidana penjara selama 4 hingga 12 tahun penjara dan berupa denda. Secara langsung Undang-Undang tersebut sudah jelas untuk melarang dan menghapuskan kejahatan seksual di lini masyarakat maupun pendidikan sebab kekerasan seksual merupakan perbuatan yang melanggar hak asasi manusia (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2022 Tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual, 2022).

Analisis Kasus Kekerasan Seksual di Lingkungan Sekolah

Maraknya kasus kekerasan seksual di lingkungan sekolah menjadikan statement buruk terhadap kualitas pendidikan Indonesia. Meskipun sudah ada payung hukum yang secara tegas menangani dan mencegah terjadinya tindak kasus kekerasan seksual, tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 46 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan. Mirisnya kasus tindak kekerasan seksual seakan tidak ada hentinya, bahkan semakin parah. Berdasarkan hasil temuan yang diperoleh dari data literatur menunjukkan kasus kekerasan seksual yang

terjadi pada tahun 2024 mengalami kenaikan yang cukup signifikan, dimana banyak berbagai berita kekerasan seksual yang terjadi dilingkungan sekolah. Kasus-kasus ini beragam, mulai dari pelecehan verbal hingga pemerkosaan, seperti yang terjadi pada seorang anak perempuan berusia 7 tahun yang mengalami perundungan dan pelecehan seksual di salahsatu sekolahnya di wilayah Bekasi timur, Kota Bekasi pada September 2024. Dimana pelaku tindak perundungan dan pelecehan seksual merupakan teman sebayanya dan salah satu walimurid yang anaknya juga bersekolah ditempat tersebut(Warsono, 2024).

Berita kasus tindak kekerasan seksual yang terjadi di lingkungan sekolah tahun 2024 juga terjadi pada siswa perempuan kelas 12 di salah satu lembaga pendidikan agama di Kabupaten Gorontalo, kasusu ini juga sempat viral beberapa pekan yang lalu, mirisnya pelaku kekerasan seksual adalah seorang oknum guru yang mengajar di sekolah tersebut, untuk melancarkan aksi kekerasan seksual pelaku melontarkan ancaman dan relasi kekuasaan pada korban. Akibat kejadian tersebut, korban menderita mengalami ketraumaan yang mendalam(Rachmawati, 2024).

Selain itu, hal serupa juga terjadi pada 43 santri laki-laki di salahsatu pondok pesantren setingkat SMP di Kabupaten Agam, Sumatera Barat. Kejadian ini bermula saat pelaku meminta untuk dipijat oleh kedua santrinya, memang kedua santri dan belasan santri lainnya sering diminta untuk memijat gurunya tersebut, namun selin beberapa waktu pelaku meminta korban untuk tidur di kamar pembina pesantren, meskipun korban menolak pelaku tetap memaksakan dengan cara mengancam agar tidak melaporkan kesiapapun bahkan dengan menyumpah korbannya dengan mengatas namakan Tuhan. Tindak kasusu kekerasan seksual ini diduga telah berlangsung pada tahun 2022 hingga tahun 2024 akibat kejadian tersebut korban mengalami ketraumaan yang mendalam(Caniago, 2024).

Berdasarkan hasil temuan dari berbagai sumber literatur menunjukkan terdapat beberapa jenis-jenis tindak kekerasan seksual yang sering terjadi di lingkungan sekolah diantaranya, yaitu:

1. Kekerasan seksual anak secara verbal

Catcalling atau pelecehan verbal merupakan aktivitas menyimpang yang mengarah pada perilaku yang berupa perkataan, meski tidak dilakukan secara eksplisit berupa berseru, bersiul, atau komentar kepada orang yang sedang lewat di jalan, pada dasarnya pelecehan seksual bukanlah bahan lelucon karena tentunya juga ada korban yang merasa dirinya di

hina dan dilecehkan. Akibatnya korban merasa risih dan terganggu apabila dirinya menjadi korban catcalling. Biasanya pelecehan seksual jenis catcalling ini sering dilakukan oleh pelaku atau catcallers ketika ia berkerumun dan melihat seseorang yang menarik perhatiannya yang kebanyakan adalah perempuan, mereka akan melontarkan suara-suara godaan seperti siulan ataupun komentar-komentar degan tujuan menggodanya. Kasus catcalling juga sering ditemukan di lingkungan sekolah, berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Lizzari, et al menunjukkan terdapat beberapa macam jenis pelecehan seksual jenis ini diantaranya adalah siulan, komentar seksi, gestur vulgar, komentar seksual, dan komentar seksi yang masing-masing korbanya adalah perempuan(Lizzari et al., 2024, p. 70).

2. Kekerasan seksual anak secara fisik

Kekerasan secara fisik atau jasmaniyah merupakan bentuk penyiksaan ataupun penganiayaan terhadap anak berupa pukulan, cubitan, cakaran, jambakan rambut bahkan membakar bagian tubuh dengan sulutan rokok yang dapat mengakibatkan cedera fisik bahkan kematian. Akibatnya bentuk luka dapat berupa memar akibat persentuhan atau pukuan dari benda tumpul maupun luka bakar akibat sulutan rokok, bentuk luka ini kebanyakan ditemukan pada daerah leher, pipi, mulut, perut, paha maupun di wilayah punggung(Susandi et al., 2024, p. 118).

Faktor Penyebab Kekerasan Seksual di Lingkungan Sekolah

Kekerasan seksual merupakan kejahatan yang cukup rumit penyebabnya dan tentunya tidak berdiri sendiri, kekerasan seksual dapat dilakukan oleh siapapun baik peserta didik ataupun sebaliknya. Banyak faktor yang berkontribusi terhadap terjadinya kekerasan seksual, termasuk norma budaya yang permisif terhadap kekerasan, kurangnya pendidikan seksual yang komprehensif, dan minimnya dukungan bagi korban. Fenomena kejahatan seksual di sekolah menjadi permasalahan serius yang dapat merugikan bagi siswa maupun orang-orang yang berada di tataran lingkungan sekolah. Berdasarkan analisis kasus tindak kekerasan seksual di lingkungan sekolah menunjukkan bahwa pelaku kekerasan seksual taklain adalah peserta didik, guru maupun tenaga kependidikan hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor diantaranya yaitu faktor internal dan eksternal.

Pertama, faktor internal merupakan faktor dorongan kejahatan yang subernya tidak lain berasal dari diri sendiri, artinya sumber kejahatan seksual bermula pada diri pelaku yang

berkaitan erat dengan kondisi psikologis, moralitas, dan mentalitas. a). Kondisi psikologis atau kondisi kejiwaan sangat berpengaruh besar terhadap tindakan-tindakan seseorang, kondisi seksual atau parafilian yang tidak normal dan rendahnya kesadaran untuk menghargai orang lain dapat mendorong seseorang untuk melakukan tindakan kejahatan seksual yang dapat merugikan orang lain sebagaimana hasrat seksual yang terlalu over apabila tidak bisa dikendalikan maka hal ini akan memicu untuk melakukan kejahatan seksual pada orang lain. b). Kondisi moralitas dan mentalitas yang tidak seimbang, kedua aspek ini memainkan peran penting dalam menentukan prevalensi tindak kejahatan seseorang, ketidakseimbangan moral dan mental akan mengakibatkan pelaku tidak dapat mengontrol tingkahlaku dan nafsunya (Putri, 2022, p. 39).

Kedua, faktor eksternal, faktor yang berasal dari luar diri seseorang dorongan eksternal biasanya muncul akibat pengaruh lingkungan sekitar, misal kebudayaan negatif yang mengakar kuat di lingkungan masyarakat. a). Adanya budaya patriarki, perspektif paradigma feminisme radikal patriarki dianggap sebagai bentuk perilaku penindasan laki-laki terhadap perempuan, patriarki juga menempatkan kedudukan perempuan tidak setara di struktur sosial. Dengan adanya paham sistem sosial patriarki dapat mengakibatkan kerugian bagi perempuan karena akan membuka peluang besar adanya pelecehan seksual. b). Faktor eksternal lainnya juga diakibatkan adanya relasi kuasa yang timpang. Meminjam pendapat dari Foucault dalam Wahyu Krisnanti, et al relasi kuasa dapat mengakibatkan adanya kekerasan seksual sebab kekuasaan menjadi strategi yang selalu diterima tanpa paksaan yang menyebar di keseluruhan kehidupan sosial, kekuasaan bersifat dalam konstruksi sosial mengenai norma dan aturan sosial regulation yang di buat menjadi pengetahuan sesuai konstruksi pemegang kekuasaan. Dengan demikian, pemegang kekuasaan melakukan pengawasan terhadap pihak-pihak yang ia kuasai tanpa mereka menyadari dibawah kontrol penguasa, agar kekuasaan mampu menguasai pihak yang dikuasai secara sempurna tanpa ada pemberontakan, maka dari itu perlu adanya Palembang semisal melalui institusi negara bahkan institusi keagamaan (Krisnanto & Syaputri, 2020, p. 525).

Selanjutnya yaitu c). Faktor hukum yang lemah, dalam kasus kekerasan seksual sering kali terjadi karena kurangnya dukungan dari lembaga penegak hukum. Banyak korban yang enggan melapor karena merasa tidak mendapat perlindungan atau bahkan mengalami *victim blaming*, di mana mereka justru disalahkan atas kejadian yang menimpa mereka. Selain itu,

proses hukum yang berbelit, minimnya pendampingan bagi korban, serta hukuman yang terkadang tidak setimpal dengan kejahatan yang dilakukan semakin memperparah keadaan. Di sisi lain, sikap masyarakat yang cenderung permisif atau tidak peduli terhadap kasus kekerasan seksual membuat pelaku merasa aman dan tidak jera. Akibatnya, kejahatan ini terus berulang tanpa ada efek jera yang signifikan, sehingga perlu adanya reformasi hukum yang lebih tegas dan perubahan budaya sosial yang mendukung perlindungan bagi korban (Sari et al., 2024, p. 162).

Berdasarkan hasil pemaparan diatas dapat ditarik benang merah bahwa kekerasan seksual merupakan tindakan atau perbuatan keji yang berhubungan dengan seksual yang bersifat intimidasi fisik maupun non fisik yang dapat mengakibatkan kecacatan dan kematian pada korban kekerasan seksual. Kekerasan seksual di lingkungan sekolah merupakan permasalahan serius yang dapat merugikan bagi siswa maupun orang-orang yang berada di tataran lingkungan sekolah. Meski sudah ada payung hukum yang secara tegas menangani dan mencegah terjadinya tindak kasus kekerasan seksual di lingkungan sekolah, faktanya kasus ini seakan tidak ada hentinya banyak berbagai berita yang beredar mengenai kasusu kekerasan seksual di lingkungan sekolah sepanjang tahun 2024. Taklain fenomena kekerasan seksual yang terjadi di lingkungan sekolah juga menyeret warga sekolah sebagai pelakunya di antaranya adalah siswa, guru maupun tenaga kependidikan. Jika dilihat dari motif pelaku kekerasan seksual di sekolah, hal ini dapat di akibatkan oleh dua faktor diantaranya yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor intenal atau faktor dorongan dari dalam diri pelaku, biasanya faktor ini berhubungan dengan kondisi psikologis, moralitas maupun mentalitas pelaku, faktor eksternal atau faktor yang muncul dari luar diri pelaku seperti budaya patriarki dan adanya relasi kekuasaan yang timpang pada si-pelaku.

Dampak Kekerasan Seksual Terhadap Kesehatan Mental Siswa

Dalam buku Kesehatan Mental (Mental Hygiene), kesehatan mental didefinisikan sebagai keadaan psikologis dan emosional seseorang yang mencakup cara seseorang dalam berpikir, merasa, dan bertindak dalam kehidupan kesehariannya. Mental yang sehat memungkinkan seseorang dapat menghadapi masalah-masalah dalam hidupnya serta memiliki kepuasan dan kebahagiaan dalam menjalani kehidupannya sehari-hari (Handayani, 2022, p. 43).

Demikian manifestasi mental yang sehat perspektif psikologis menurut Maslow dan Mittlemenn dalam Ghazali (2016), menggambarkan dari sebelas dimensi kesehatan mental yaitu sebagai berikut: 1) *Adequate feeling of security* (rasa aman yang memadai) artinya seseorang memiliki perasaan aman terhadap pekerjaannya, sosial, maupun dengan keluarganya. 2) *Adequate self evaluation* (kemampuan menilai diri sendiri yang memadai), hal ini mencakup; harga diri dan perasaan berguna. 3) *Adequate spontaneity and emotionality* (memiliki spontanitas dan perasaan memadai dengan orang lain) persahabatan dan cinta, memahami dan membagi rasa dengan sesama. 4) *Efficient contact with reality* (memiliki kontak yang efisien dengan realitas) yang berhubungan dengan dunia fisik, sosial, dan realita. 5) *Adequate bodily desires and ability to gratify them* (keinginan jasmani yang memadai dan kemampuan untuk memuaskan). 6) *Adequate self knowledge* (memiliki pengetahuan yang normal) tentang keinginan, ambisi, tujuan, hambatan maupun pembelaan. 7) *Integration and consistency of personality* atau (kepribadian yang utuh dan konsisten) memiliki kepribadian baik, konsentrasi dan tidak dissosialisasi pada kepribadiannya. 8) *Adequate of lif goal* atau (memilih tujuan hidup yang wajar) mempunyai ketercapaian harapan. 9) *Ability to learn form experience* atau (kemampuan belajar dari pengalaman). 10) *Ability to satisfy to requirements of the group* memiliki kemampuan memuaskan kemampuan kelompok. 11) *Adequate emancipation form the group or culture* memiliki emansipasi yang memadai dari kelompok dan kebudayaannya(Ghazali, 2016, pp. 28–29).

Melalui pedoman prinsip-prinsip kesehatan mental menurut Maslow dan Mittlemenn tersebut, maka dapat dianalisis dan diketahui bagaimana kondisi kesehatan mental siswa korban kekerasan seksual, maka hal yang Pertama adalah *adequate feeling of security* (rasa aman yang memadai). Siswa korban kekerasan seksual harus terlebih dahulu merasakan rasa aman akibat kekerasan seksual yang menimpa dirinya. Hilangnya perasaan aman akan memunculkan rasa tekanan dan ancaman dalam diri siswa korban kekerasan seksual, seperti korban akan merasa tersisihkan dari lingkungan sosial baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan tempat tinggalnya, bisa juga korban akan kehilangan teman sebayanya, selain itu keluarga korban juga akan diasingkan oleh lingkungan sekitar. Terlebih dengan kondisi seperti ini, pemenuhan rasa aman bagi siswa korban kekerasan seksual dapat dilakukan dengan cara memberikan jaminan rasa aman, ataupun memberikan dukungan sosial bagi korban maupun keluarganya.

Kedua adalah *adequate self evaluation* (kemampuan menilai diri sendiri dengan baik). Siswa korban kekerasan seksual membutuhkan perasaan yang memadai, bahwa mereka masih memiliki potensi dan masa depan untuk mengubah keadaan hidupnya. Kondisi seperti ini biasanya akan menimbulkan perasaan merasa bersalah yang berlebihan dan akan menganggap dirinya sudah tidak produktif lagi. Untuk itu korban harus segera diberikan dorongan guna dapat memulihkan semangatnya dalam mengembangkan potensi dan kepercayaan diri melalui kegiatan yang positif untuk menghilangkan trauma akibat kekerasan seksual.

Ketiga adalah *adequate spontaneity and emotionality* (memiliki sepiantas dan perasaan memadai dengan orang lain). Siswa korban kekerasan seksual harus memiliki hubungan emosional guna membentuk ikatan pertemanan dan cinta. Sebab hal ini, korban biasanya akan menjauhkan dirinya dari keadaan pertemanan, sosialnya, sebab ia merasa tidak percaya diri lagi, terkena tekanan batin. Demikian korban harus segera diberikan dukungan positif, diberikan hiburan dan menumbuhkan keceriaannya pada diri korban agar korban maupun mengontrol perasaan negatif.

Keempat adalah *efficient contact with reality* (memiliki kontak yang efisien dengan realitas). Siswa korban kekerasan seksual juga harus terhindar dari fantasi atau berhalusinasi berlebihan mengenai sesuatu yang tidak sesuai dengan kenyataannya. Hal ini, biasanya korban akan merasa berhalusinasi yang berlebihan yang dapat menyebabkan korban tidak bisa menerima kenyataan yang terjadi pada dirinya, kekecewaan yang mendalam, merasa gagal dalam hidupnya. Maka demikian korban harus segera diberikan dukungan motivasi, agar korban tetap semangat dalam menjalani hidup.

Kelima adalah *adequate desires and ability to gratify them* (keinginan jasmani yang memadai dan kemampuan yang memuaskannya). Siswa korban kekerasan seksual dalam keadaan ini harus terpenuhi kebutuhan jasmaniahnya, sebab pada situasi ini korban akan merasa tertekan karena ia tidak bisa merasakan kenikmatan disetiap aktivitas kesehariannya, biasanya akan lebih mengurung diri, kesusahan untuk tidur dan tentu perasaannya tidak bisa tenang. Dengan demikian harus dibutuhkan pendamping terhadap korban, melalui kegiatan yang dapat menenangkan korban.

Keenam adalah *adequate self knowledge* (memiliki kemampuan positif yang wajar). Siswa korban kekerasan seksual juga harus memiliki tujuan dan keinginan mengenai kehidupan yang akan datang. Sebab kejadian tersebut akan mempengaruhi bagaimana cara mereka dalam

memandang hidup dan masa depan, korban akan merasa putus harapan terhadap kondisi yang ia rasakan. Kondisi ini sangat membutuhkan bantuan orang lain untuk menyadarkan kembali kondisinya melalui bimbingan-bimbingan psikog maupun orang-orang terdekatnya.

Ketujuh adalah *integration and consistency of personality* (kepribadian yang utuh dan konsisten). Siswa korban kekerasan seksual harus mampu beradaptasi dengan lingkungan sekolahnya pasca kejadian tersebut. Mampu berkonsentrasi dan memiliki minat dalam menjalankan aktivitasnya di setiap proses pembelajaran atau kegiatan sekolah lainnya. Karena dengan adanya peristiwa tersebut siswa akan mengalami konflik dalam dirinya yang dapat menghambat perkembangan potensinya, maka dari itu pendampingan sangat diperlukan untuk mengembalikan kemampuan dalam mengembangkan dirinya, hal ini dapat menjadi sebuah jalan penyembuhan dan mewujudkan keinginan siswa untuk menjadi kenyataan.

Kedelapan adalah *adequate of lif goal* (memiliki tujuan hidup yang wajar). Siswa korban kekerasan seksual harus senantiasa memiliki tujuan dalam hidupnya, Tujuan hidup ini bermanfaat untuk menata bagaimana kehidupan mereka kedepannya. Akibat kejadian tersebut tentunya siswa akan down terhadap kondisi kehidupannya, yang masih merasakan kondisi setres pasca kejadian tersebut. Melalui pendampingan dan penataan kehidupannya kedepan dapat meredakan rasa setres pada siswa.

Kesembilan adalah *ability of learn from experience* (kemampuan belajar dari pengalaman). Siswa korban kekerasan seksual harus mampu beradaptasi dan belajar dari kejadian yang telah menimpanya. Hal ini, berguna agar kejadian yang sama tidak terulang lagi dan agar lebih berhati-hati dalam setiap hal di kehidupannya.

Kesepuluh adalah *ability to satisfy to requlements of the group* (kemampuan memuaskan tuntutan kelompok). Siswa korban kekerasan seksual harus mampu dalam beradaptasi dengan lingkungan maupun dengan teman sekolahnya. Kemampuan ini dapat membuat korban untuk membaur dengan teman-temannya, sebab pasca kejadian korban cenderung mengurung diri tidak berani berinteraksi dengan orang-orang atau teman-temannya. Dengan demikian kemampuan beradaptasi ini sangat penting agar korban bisa mengurangi tekanan dan trauma akibat kekerasan seksual yang menimpa dirinya.

Kesebelas adalah *adequate emancipation form group or culture* (memiliki emasipasi yang memadai dari kelompok atau budaya). Korban kekerasan seksual harus mampu beradaptasi dengan kondisi kelompok kebudayaan disekitarnya, artinya siswa kembali normal

lagi dalam menyesuaikan kondisi di dalam sekolah tersebut, dengan ini dapat menghindarkan dirinya dari situasi sosial yang memojokkan dirinya.

Berdasarkan hasil analisis terhadap kondisi kesehatan mental siswa akibat dampak kekerasan seksual dihubungkan dengan sebelas dimensi kesehatan mental Maslow dan Mittlemenn. Maka dapat ditarik benang merah bahwa siswa korban kekerasan seksual akan mengalami kecenderungan gangguan mental, yang mana hal ini akan berdampak buruk bagi keberlangsungan hidup korban yang dapat terbawa hingga ia usia dewasa. Oleh karena itu, berbagai macam dimensi kesehatan tersebut harus sedemikian rupa diusahakan agar dapat terpenuhi, agar siswa korban kekerasan seksual dapat terhindar dari penyakit kesehatan mental yang berkepanjangan

KESIMPULAN

Kekerasan seksual di sekolah merupakan permasalahan yang terus meningkat dan berdampak serius terhadap korban. Meski telah ada peraturan yang mengatur pencegahan dan penanganannya, kasus kekerasan seksual masih sering terjadi, dengan berbagai faktor yang mendukung, baik dari sisi pelaku maupun lingkungan sosial. Faktor internal seperti kondisi psikologis dan moralitas yang rendah, serta faktor eksternal seperti budaya patriarki, ketimpangan relasi kuasa, dan lemahnya hukum, menjadi pemicu utama. Dampak terhadap korban tidak hanya berupa trauma psikologis, tetapi juga gangguan mental yang berkepanjangan, seperti hilangnya rasa percaya diri, kecemasan, dan depresi. Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah strategis untuk mencegah dan menangani kekerasan seksual di sekolah, termasuk pendidikan seks yang komprehensif, perlindungan hukum yang lebih kuat, serta pendampingan bagi korban agar dapat pulih secara mental dan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Ain, N., Mahmudah, A. F., Susanto, A. M. P., & Fauzi, I. (2022). Analisis Diagnostik Fenomena Kekerasan Seksual Di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Keguruan*, 7(2), 49–58. <https://doi.org/10.47435/jpdk.v7i2.1318>
- Caniago, H. (2024). *Kronologi kasus dugaan kekerasan seksual terhadap 43 santri di Agam - Korban mengalami 'trauma mendalam' dan stigma*. BBC NEWS Indonesia. <https://www.bbc.com/indonesia/articles/c0xjx7nd4vx0#:~:text=Puluhan santri laki-laki menjadi korban dugaan kekerasan seksual,Kepolisian telah menetapkan dua guru>

pesantren sebagai tersangka.

Fahham, A. M. (2024). Kekerasan Pada Anak Di Satuan Pendidikan. In *idntimes.com*, 1 Oktober. <https://pusaka.dpr.go.id>

Fahham, A. M., Ariefa, F. N., Hakim, L. N., Tedja, M., & Susiana, S. (2019). Kekerasan Seksual pada Era Digital. In *Malang: Intelegensia Intrans Publishing*. Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI. http://berkas.dpr.go.id/puslit/files/buku_tim/buku-tim-public-118.pdf

Fauzi, M. (2023). *Fikih Anti Kekerasan Seksual*. Pustaka Pelaja. Pustaka Pelajar

Ghazali, B. (2016). *Kesehatan Mental I*. Harakindo Publishing.

Handayani, E. S. (2022). Kesehatan Mental (Mental Hygiene). In *Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin* (Pertama). Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin.

Khoiriyah, D. M., & Filasofa, L. M. K. (2024). Penerapan Sekolah Ramah Anak untuk Pencegahan Kekerasan Seksual. *Aulad : Journal on Early Childhood*, 7(2), 536-546 1. <https://doi.org/10.31004/aulad.v7i2.674>

Krisnanto, W., & Syaputri, M. D. (2020). Kelemahan Perlindungan Hukum terhadap Perempuan Dari Kekerasan Seksual di Ruang Publik. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(2), 519–528. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v20i2.924>

Liszari, R. M., Fatmariza, Isnarmi, & Rafni, A. (2024). Pelecehan Seksual Secara Verbal Dikalangan Pelajar. *Jurnal Ideologi Dan Konstitusi*, 4(1), 66–74. <http://jikons.ppj.unp.ac.id/index.php/JIKONS/article/view/143/44>

Martono, N. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder*. Rajawali Press.

Mashabi, S., & Prastiwi, M. (2024). *JPPI: Sepanjang Tahun 2024 Ada 293 Kasus Kekerasan di Sekolah*. Kompas.Com. <https://www.kompas.com/edu/read/2024/10/24/163509171/jppi-sepanjang-tahun-2024-ada-293-kasus-kekerasan-di-sekolah>

Putri, D. W. L. (2022). Psikologi Klinis Solusi Integratif Pada Kekerasan Seksual. In *Penambahan Natrium Benzoat Dan Kalium Sorbat (Antiinversi) Dan Kecepatan Pengadukan Sebagai Upaya Penghambatan Reaksi Inversi Pada Nira Tebu*. UIN Mataram Press.

- Rachmawati. (2024). *Kasus Asusila Guru dan Murid di Gorontalo dan Darurat Kekerasan Seksual di Dunia Pendidikan*. Kompas.Com. <https://regional.kompas.com/read/2024/09/28/180000778/kasus-asusila-guru-dan-murid-di-gorontalo-dan-darurat-kekerasan-seksual-di?page=all>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2022 tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual, Pub. L. No. 12, 1 (2022). <https://peraturan.bpk.go.id/Details/207944/uu-no-12-tahun-2022>
- Sari, R. P., Bulantika, S. Z., & Nadalifa, T. (2024). Analisis Dampak dan Faktor Penyebab Kekerasan Seksual di Lingkungan Sekolah. *Lentera: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 17(1), 159–168. <https://doi.org/10.52217/lentera.v17i1.1493%0AAAnalisis>
- Susandi, A., Irmaningrum, R. N., Kharisma, A. I., & Zativalen, O. (2024). Dinamika Preventif Pencegahan Gangguan Psikologis Siswa Sekolah Dasar Korban Kekerasan Seksual. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 10(2), 114–120. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v10n2.p114-120>
- Warsono, A. (2024). *Bocah 7 Tahun di Bekasi Diduga Jadi Korban Perundungan dan Pelecahan di Sekolah*. Tempo.Co. <https://www.tempo.co/hukum/bocah-7-tahun-di-bekasi-diduga-jadi-korban-perundungan-dan-pelecahan-di-sekolah-1179784>